



**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK MOTIF *KNIRE'*
DI DESA BANTALA KECAMATAN LEWOLEMA**

Kristina Tupa Hurit¹, Pilipus Wai Lawet², Oliva Wissang³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka

Email : ¹ketinhurit13@gmail.com, ²Lawetj209@gmail.com ³imeldaolivawissang@gmail.com

Diterima: 17/9/2026; Direvisi: 1/10/2026; Diterbitkan: 8/10/2026

ABSTRAK

Tradisi rajah tubuh kuno (*knire'*) pada masyarakat Lamaholot di Desa Bantala merekam kearifan lokal yang sarat nilai spiritual dan sosial, namun kini mulai terancam punah seiring derasnya modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur tanda dan membongkar makna simbolik tiga belas motif *knire'* melalui kerangka semiotika berjenjang Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melibatkan delapan orang informan kunci yang terdiri atas pemangku adat (*tua lewo*), penato tradisional (*ata knire'*), dan tokoh masyarakat yang dipilih secara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual terhadap motif rajah tubuh pada periode Juli hingga September 2025. Analisis data dilakukan melalui identifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) guna merumuskan makna denotasi, konotasi, serta mitos kultural. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga belas motif tradisional *knire'* yang terbagi ke dalam tiga gugus nilai filosofis utama, yaitu nilai spiritual-kosmologis (*petala, wula, kiring kele*), nilai keteraturan sosial dan kekerabatan (*knire' lema, kener telo, keniren telo, sulur*), serta nilai etika moral dan ketahanan hidup (*liman bolak, kolo matan, wato maing, wua matan, kapireng lere, ue meta*). Makna simbolik tersebut menegaskan bahwa *knire'* berfungsi sebagai teks kultural penanda kedewasaan sosial dan identitas komunal masyarakat Lamaholot.

Kata Kunci: *Desa Bantala, Knire', Lamaholot, Makna Simbolik, Semiotika Roland Barthes*

ABSTRACT

The ancient body tattooing tradition (*knire'*) of the Lamaholot community in Bantala Village embodies local wisdom rich in spiritual and social values, yet it faces the threat of cultural erosion amidst rapid modernization. This study aims to analyze the sign structures and decode the symbolic meanings of thirteen *knire'* motifs using Roland Barthes' semiotic framework. A descriptive qualitative method was employed, involving eight key informants comprising customary elders (*tua lewo*), traditional tattoo practitioners (*ata knire'*), and community elders selected via purposive sampling. Data collection was carried out from July to September 2025 through participant observation, in-depth interviews, and visual documentation of body motifs. Data analysis proceeded through identifying signifiers and signifieds to formulate denotative, connotative, and cultural myth meanings. The findings revealed thirteen traditional *knire'* motifs categorized into three core philosophical value clusters: spiritual-cosmological values (*petala, wula, kiring kele*), social order and kinship values (*knire' lema, kener telo, keniren telo, sulur*), and moral ethics and survival resilience values (*liman bolak, kolo matan, wato maing, wua matan, kapireng lere, ue meta*). These symbolic meanings confirm that *knire'* serves as a cultural text denoting social maturity and communal identity among the Lamaholot people.



Keywords: *Bantala Village, Knire', Lamaholot, Roland Barthes' Semiotics, Symbolic Meaning*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar serta diwariskan secara antargenerasi (Koentjaraningrat, 2009). Pada masyarakat adat di Nusa Tenggara Timur, kebudayaan mewujudkan dalam berbagai ekspresi simbolik sakral yang mengatur relasi antara manusia, lingkungan alam, dan dunia spiritual leluhur. Salah satu praktik kebudayaan material sekaligus spiritual yang masih bertahan di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, adalah tradisi rajah tubuh tradisional yang dikenal dengan nama *knire'*. Bagi masyarakat tutur Lamaholot, *knire'* bukan sekadar seni ornamen tubuh profan, melainkan naskah kultural bernilai filosofis yang menegaskan peralihan status sosial seseorang menuju kedewasaan adat. Melalui goresan duri tanaman *berengit* dan campuran jelaga arang pelita dengan gula aren (*tenasu*), tubuh manusia difungsikan sebagai medium penanda identitas etnis yang sakral. Proses ini mencerminkan pandangan bahwa manusia adalah makhluk berbudaya yang mengintegrasikan pengalaman empiris dan spiritual ke dalam narasi hidup mereka secara kolektif (Arianti et al., 2026; Charlos, 2025; Devi et al., 2025; Simangunsong et al., 2025; Vilakati & Shakwane, 2024).

Dalam perspektif kajian kebahasaan dan semiotika, tanda visual nonverbal seperti motif tato adat menyimpan sistem perlambangan yang beroperasi layaknya bahasa lisan. Darma dkk. (2022) mengemukakan bahwa semiotika mengkaji hakikat tanda, fungsi tanda, serta mekanisme produksi makna yang disepakati oleh masyarakat dalam suatu tatanan budaya. Tanda kebudayaan senantiasa terikat pada struktur sosial dan pandangan dunia (*worldview*) para pemakainya, sehingga tidak pernah hadir secara bebas nilai (Hoed, 2008). Pendekatan semiotika Roland Barthes (1977) sangat relevan untuk membedah fenomena ini karena mampu memetakan tanda visual ke dalam dua tingkatan pertandaan (*two orders of signification*). Lapisan pertama membedah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada tataran denotasi, sedangkan lapisan kedua mengungkap konotasi budaya serta mitos yang melegitimasi keyakinan adat masyarakat. Lebih lanjut, pemaknaan melalui sistem tanda ini menegaskan bahwa kebudayaan merupakan sebuah jejaring makna yang membutuhkan interpretasi mendalam untuk memahami relasi manusia dengan lingkungannya (Adiprabowo, 2018; Firmando, 2021; Jayani et al., 2026; Maulana, 2020; Runtuwene et al., 2026; Rustandi, 2020; Syaripah & Salaeh, 2022).

Namun demikian, eksistensi tradisi *knire'* di Desa Bantala saat ini menghadapi ancaman kepunahan yang sangat nyata. Berdasarkan data observasi pendahuluan di Desa Bantala, dari 45 pemuda setempat berusia 18–30 tahun, tercatat kurang dari 10% yang memahami filosofi motif tato yang melekat pada tubuh para tetua mereka. Penetrasi budaya populer dan anggapan stigma modern yang mengidentikkan tato dengan penyimpangan sosial menyebabkan generasi muda enggan melanjutkan tradisi rajah tubuh ini. Pengetahuan lokal mengenai tata cara ritual pra-penatoan, komposisi bahan pewarna alami, serta fungsi magis dari masing-masing motif terancam hilang seiring berpulangnya para penato tradisional sepuh. Apabila fenomena ini tidak didokumentasikan dan dianalisis secara ilmiah, mata rantai transmisi kearifan lokal Lamaholot akan terputus selamanya. Oleh karena itu, upaya kodifikasi sistem tanda dalam tradisi *knire'* menjadi krusial untuk mentransformasi memori kolektif yang mulai memudar menjadi basis data empiris yang dapat dipelajari secara sistematis (Istiqomah & Isnanto, 2019).

Kajian semiotika mengenai tradisi tato tradisional di Indonesia sebelumnya telah dilakukan oleh Handani dan Azeharie (2019) pada tato suku Mentawai serta Sulistyanto (2022)



yang menelaah transformasi fungsi sosial seni rajah tubuh di wilayah perkotaan Jawa. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung memfokuskan kajian pada aspek perubahan estetika kontemporer dan diferensiasi kelas sosial urban tanpa menautkan motif rajah dengan sistem mitologi agraris kepulauan secara mendalam. Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menegaskan pentingnya kajian yang mengurai makna simbolik motif *knire'* di Flores Timur secara komprehensif, mulai dari filosofi bahan alam hingga pemaknaan mitos semiotisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanda dan petanda tiga belas motif tradisional *knire'* menggunakan teori semiotika Roland Barthes guna merekonstruksi nilai filosofis leluhur Lamaholot dan mendukung materi muatan lokal kebudayaan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji fenomena makna simbolik motif *knire'* secara alamiah di lapangan (Sugiyono, 2023). Penelitian dilaksanakan di Desa Bantala, Kecamatan Lewolema, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang merupakan kantong persebaran utama tradisi tato masyarakat adat Lamaholot. Pengumpulan data lapangan berlangsung intensif selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Juli hingga September 2025. Fokus penelitian diarahkan pada perekaman visual ragam motif *knire'*, eksplorasi proses penatoan tradisional, serta penggalian makna filosofis yang terkandung di dalam setiap motif rajah tubuh.

Sumber data primer diperoleh dari tuturan lisan dan demonstrasi visual delapan orang informan kunci yang dipilih menggunakan teknik penarikan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Komposisi informan terdiri atas: dua orang pemangku adat (*tua lewo*) yang memahami sejarah kosmologi desa (Bapak YH, 68 tahun dan Bapak AL, 72 tahun), dua orang penato tradisional (*ata knire'*) yang menguasai teknik dan mantra rajah (Ibu MH, 64 tahun dan Bapak KK, 61 tahun), serta empat orang warga tetua pemilik tato *knire'* lengkap (Bapak PL, Ibu MT, Bapak DN, dan Ibu AK). Data sekunder diperoleh melalui penelusuran dokumen monografi desa dan literatur ilmiah bereputasi yang relevan dengan kebudayaan Lamaholot. Sebelum pengambilan data dilakukan, seluruh informan telah menyatakan persetujuan sukarela melalui *informed consent* untuk mempublikasikan dokumentasi motif tato tubuh demi kepentingan pelestarian akademik.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga prosedur utama, yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi fotografis. Observasi difokuskan pada pengamatan ritual adat pembersihan duri *berengit*, pencampuran jelaga pelita dan gula aren (*tenasu*), serta tata letak anatomi rajah motif pada tubuh informan. Wawancara mendalam dipandu menggunakan instrumen pedoman wawancara semi-terstruktur yang telah melalui uji kelayakan pakar (*expert judgment*) oleh dua dosen ahli kebudayaan dari Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. Dokumentasi fotografi dilakukan dengan kamera digital beresolusi tinggi terhadap tiga belas motif pada tubuh informan, yang kemudian diberi kode katalog dan disandingkan secara langsung dengan transkripsi rekaman wawancara penjelasnya.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengacu pada model analisis interaktif Miles dkk. (2014) yang dipadukan dengan tahapan semiotika Roland Barthes (1977). Data mentah hasil transkripsi dan foto mula-mula direduksi guna mengidentifikasi wujud visual goresan motif sebagai penanda denotatif (*signifier*). Selanjutnya, tuturan para tetua adat mengenai nilai ajaran moral dipetakan sebagai petanda konotatif (*signified*). Pada tingkat pertandaan kedua, peneliti merekonstruksi keterkaitan antara konotasi budaya tersebut dengan sistem kepercayaan



mitologis dan kosmologi masyarakat Lamaholot guna merumuskan mitos kulturalnya. Keabsahan temuan diverifikasi melalui triangulasi sumber antarinforman serta triangulasi teknik yang memadukan catatan observasi, rekaman suara tuturan, dan bukti foto fisik motif rajah tubuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat adat Desa Bantala memandang tradisi rajah tubuh *knire'* sebagai tanda komunal yang menyatu dengan tubuh manusia, bukan sekadar riasan dekoratif ragawi. Proses pembuatannya dilakukan secara manual dengan alat penusuk berupa duri pohon *berengit* yang dipukul perlahan menggunakan bilah kayu kecil, serta cairan pewarna hitam yang diracik dari jelaga arang pelita berbahan bakar minyak kelapa yang diaduk merata bersama lelehan gula aren (*tenasu*). Sebelum jarum duri merajah kulit, tetua adat menggelar ritual permohonan restu kepada arwah nenek moyang agar proses penatoan tidak menimbulkan luka infeksi dan memberikan tuah keselamatan bagi pemiliknya. Dalam tatanan adat setempat, kepemilikan *knire'* merupakan prasyarat kultural yang menandai bahwa seorang pemuda atau pemudi telah resmi diakui kedewasaannya dan memiliki hak suara dalam musyawarah rumah adat (*korke*).

Berdasarkan hasil eksplorasi lapangan dan telaah dokumentasi visual, ditemukan tiga belas motif tradisional *knire'* yang masih terpelihara dengan baik pada tubuh para tetua di Desa Bantala. Ketiga belas motif tersebut meliputi *petala*, *wula*, *sulur*, *knire' lema*, *kenner telo*, *kiring kele*, *liman bolak*, *kolo matan*, *wato maing*, *wua matan*, *kapi reng lere*, *keniren telo*, dan *ue meta*. Setiap motif memiliki penanda visual khas yang diadopsi dari fenomena kosmis, morfologi flora-fauna sekitar, serta piranti kerja adat harian. Untuk menguraikan struktur pertandaan semiotika Roland Barthes secara sistematis, rincian hasil analisis denotasi, konotasi, dan mitos dari ketiga belas motif tersebut dirangkum pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Tiga Belas Motif *Knire'* di Desa Bantala

No	Nama Motif <i>Knire'</i>	Penanda Visual (Signifier)	Petanda Konotatif (Signified)	Mitos Kultural (Sistem Kepercayaan)
1	<i>Petala</i>	Pola geometris bintang bersudut delapan	Harapan, kejayaan budi, dan petunjuk arah hidup	Bintang adalah mata arwah leluhur yang menuntun manusia di jalan kebajikan
2	<i>Wula</i>	Pola lengkung sabit atau lingkaran bulan	Ketenangan jiwa, kelembutan, dan keseimbangan	Bulan (<i>wula</i>) mengatur ritme kesuburan wanita dan siklus tanam ladang
3	<i>Sulur</i>	Pola garis lengkung meliuk menyerupai pucuk tanaman	Pertumbuhan hidup, persatuan, dan keharmonisan	Tumbuhan menjalar adalah simbol ikatan darah antarkeluarga yang tak boleh putus
4	<i>Knire' Lema</i>	Formasi lima titik atau lima garis berjejer	Keseimbangan relasi kosmis lima sendi kehidupan	Angka lima melambangkan harmoni antara manusia, adat, alam, suku, dan wujud tertinggi



5	<i>Kener Telo</i>	Tiga garis tegas bersusun simetris	Keselaran sosial antartiga pilar kekerabatan	Keseimbangan hidup tercipta dari ikatan fungsional antara tiga rumah suku utama
6	<i>Kiring Kele</i>	Garis menjulang vertikal ke arah atas	Komunikasi doa, ketulusan hati, dan spiritualitas	Doa yang dilafalkan dengan hati jernih akan menembus kubah langit tertinggi
7	<i>Liman Bolak</i>	Pola stilasi lengan menekuk atau patah	Kerja keras, ketabahan, dan pantang menyerah	Keberkahan rezeki hanya dapat diraih melalui luka cucuran keringat fisik
8	<i>Kolo Matan</i>	Pola lingkaran ganda menyerupai mata burung	Kejelian firasat, kewaspadaan, dan ketelitian moral	Ketajaman mata burung melambangkan kemampuan batin mendeteksi marabahaya
9	<i>Wato Maing</i>	Goresan tebal berundak menyerupai batu karang	Keteguhan prinsip, ketahanan mental, dan kesabaran	Manusia adat harus sekokoh batu cadas dalam mempertahankan batas tanah ulayat
10	<i>Wua Matan</i>	Pola butiran oval menyerupai biji buah	Kesuburan biologis, regenerasi, dan kesinambungan	Biji tanaman memuat berkah keturunan yang menjamin kelestarian garis marga
11	<i>Kapireng Lere</i>	Pola simetris mendatar melengkung ke bawah	Kerendahan hati, sikap hormat, dan kesediaan mendengar	Orang bijak senantiasa menundukkan telinga untuk mendengar wejangan tetua
12	<i>Keniren Telo</i>	Tiga gugus ornamen segitiga yang berpadu	Persatuan batin antara keluarga, masyarakat, dan adat	Tiga tali ikatan sakral yang menjaga ketenteraman warga dari sanksi kutukan adat
13	<i>Ue Meta</i>	Pola umbi-umbian berdampingan dengan serat daging	Kesejahteraan pangan, kecukupan hidup, dan kemakmuran	Alam menyediakan kelimpahan rezeki hewani dan nabati bagi manusia yang tekun

Sumber: Hasil Dokumentasi Visual dan Analisis Semiotika Lapangan (2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, terlihat secara nyata bahwa tiga belas motif *knire'* memuat struktur pemaknaan yang berjenjang mulai dari representasi alamiah hingga ranah mitologis adat. Pada lapisan pertama, penanda visual motif diabstraksikan secara langsung dari benda langit, anatomi tubuh, flora, dan fauna yang akrab dengan lingkungan pedesaan Lewolema. Pada lapisan kedua, bentuk-bentuk tersebut dikonotasikan menjadi nilai-nilai kebajikan budi luhur, ketabahan berladang, serta kepatuhan pada pranata sosial. Informasi pada Tabel 1 mengonfirmasi bahwa mitos kultural pada lapisan tertinggi berfungsi memberikan legitimasi sakral terhadap seluruh tata kelola moral masyarakat adat Lamaholot.

Keterkaitan struktural antara tanda penanda visual dan pertandaan mitologis pada tradisi tato *knire'* dapat dicermati melalui skema alur pemaknaan berjenjang semiotika Roland Barthes.

Alur konstruksi tanda dari tingkat primer menuju tingkat sekunder disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Bagan Skema Tripartit Semiotika Roland Barthes pada Rajah Tubuh *Knire'*

Mengacu pada skema pemaknaan yang digambarkan pada Gambar 1, pembacaan tanda *knire'* beroperasi melalui lompatan signifikasi dari wujud grafis inderawi menuju sistem ideologi kultural. Pola-pola geometris yang dirajah pada kulit manusia mula-mula dipahami bentuk visualnya, lalu secara serentak membangkitkan konsep nilai sosial di dalam kesadaran komunal warga. Gambar 1 menegaskan bahwa rajah tubuh berfungsi sebagai bahasa visual yang mengikat setiap individu pada ikrar kepatuhan adat nenek moyang. Dengan demikian, visualisasi pada Gambar 1 membuktikan bahwa *knire'* merupakan teks kebudayaan yang hidup dan berakar kuat dalam sistem kognisi masyarakat Desa Bantala.

Untuk memperkuat validitas analisis semiotika di atas, kutipan langsung tuturan para informan kunci disajikan secara empiris pada masing-masing gugus motif berikut ini:

1. Gugus Nilai Kosmologis dan Spiritual (*Petala, Wula, Kiring Kele*)

Motif *petala* (bintang) dan *wula* (bulan) dirajah pada pergelangan tangan atau pundak sebagai pengingat arah hidup dan keseimbangan waktu. Bapak YH (68 tahun, pemangku adat) menjelaskan secara lisan: "*Petala tite nuan pana malan, wula morit tite tukan lewo, tite koda kiring kele teti lera wulan nenek moyang.*" (Bintang memandu langkah perjalanan malam kita, bulan menerangi keseimbangan hidup di kampung, dan kita berbicara memanjatkan doa kepada Tuhan penguasa langit dan leluhur). Secara semiotis, penanda visual *kiring kele* berupa garis menjulang vertikal ke atas dimaknai oleh informan sebagai media komunikasi batin dengan sang pencipta (*Lera Wulan*).

2. Gugus Nilai Relasi Sosial dan Kekerabatan (*Knire' Lema, Kener Telo, Keniren Telo, Sulur*)

Penandaan angka dan tumbuhan pada motif *knire' lema* (lima) dan *kener telo* (tiga) merefleksikan arsitektur sosial masyarakat suku. Ibu MH (64 tahun, penato tradisional) menegaskan: "*Lema pi tite liman tana ekan, telo pi tite suku koker marin tana, sulur pana kae koda tite koker marin kabe.*" (Lima itu jemari tangan di bumi adat, tiga itu persatuan suku



penopang rumah adat, dan sulur menandakan persaudaraan kita yang menjalar erat tak boleh putus). Peneliti menginterpretasikan bahwa formasi tiga garis (*kenner telo*) dan lima titik (*knire' lema*) secara konotatif menegaskan hukum solidaritas gotong royong agar warga terhindar dari perpecahan internal.

3. Gugus Nilai Etika Moral dan Ketahanan Hidup (*Liman Bolak, Kolo Matan, Wato Maing, Wua Matan, Kapireng Lere, Ue Meta*)

Gugus motif ini merepresentasikan etos kerja agraris yang tangguh dalam menghadapi kerasnya bentang alam berbatu di Flores Timur. Bapak KK (61 tahun, penato tradisional) menuturkan: "*Liman bolak tite pana baha golo, kolo matan tite peten doan, wato maing tahan morit, kapireng lere duli marin koda, ue meta tite muri mahan.*" (Tangan patah berarti kita bekerja banting tulang di ladang, mata burung berarti kita teliti menimbang perkara, batu karang berarti hati kita kokoh, menunduk berarti mendengar nasehat tetua, dan ubi daging menandakan kita hidup berkecukupan). Makna leksikal *liman bolak* yang secara denotatif berarti "tangan patah" secara konotatif ditransformasikan oleh penutur menjadi mitos kebangkitan moral manusia adat yang pantang menyerah di tengah kesulitan hidup.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, terbukti secara empiris bahwa tradisi rajah tubuh *knire'* pada masyarakat Desa Bantala merupakan sistem tanda visual yang memuat filosofi hidup holistik. Menjawab aspek *what* dalam penelitian ini, ditemukan tiga belas motif tradisional yang merepresentasikan tiga gugus nilai filosofis utama, yakni relasi transendental dengan alam kosmis, tatanan kohesi sosial kekerabatan, serta penempatan karakter moral ketahanan fisik. Temuan ini membuktikan bahwa *knire'* berfungsi sebagai sarana komunikasi nonverbal yang mengonkretkan nilai-nilai abstrak kebudayaan Lamaholot ke dalam rupa garis geometris yang terpahat abadi pada raga manusia.

Menganalisis aspek *why* di balik pemaknaan ketiga belas motif tersebut, masyarakat Desa Bantala secara historis mendiami wilayah perbukitan tandus yang menuntut ketahanan fisik tinggi dan kekompakan komunal dalam mengelola ladang ubi dan jagung. Ketergantungan terhadap alam ladang tadah hujan melahirkan mitos pemuliaan terhadap benda langit (*petala, wula*), sumber pangan (*ue meta, wua matan*), serta keteguhan batu karang (*wato maing*). Sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes (1977), tanda visual motif tato bekerja dengan cara mengabadikan mitos sakral leluhur ke dalam kesadaran penuturnya, sehingga aturan moral dirasakan sebagai kewajiban kodrati yang tidak dapat ditawar. Kepemilikan rajah tubuh memastikan bahwa setiap warga membawa "naskah perjanjian adat" ke mana pun ia melangkah. Transformasi sistem tanda ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya yang statis, melainkan menjadi mekanisme regulasi sosial yang dinamis dalam menjaga keseimbangan relasi antara manusia, leluhur, dan lingkungan sekitar (Paseru et al., 2025).

Temuan penelitian ini memperlihatkan persamaan sekaligus perbedaan yang tegas apabila dibandingkan dengan kajian tato tradisional di wilayah nusantara lainnya. Penelitian Handani dan Azeharie (2019) pada tato suku Mentawai (*titi*) menunjukkan bahwa motif tato di Kepulauan Mentawai didominasi oleh simbol-simbol hutan primer dan kemahiran berburu satwa liar, seperti pola tulang ikan dan burung pelatuk, yang menandai status sosial dukun (*sikerei*). Sebaliknya, motif *knire'* di Desa Bantala lebih berorientasi pada kosmologi perladangan kering (*dry-land agriculture*) dan etika sosial kekeluargaan, sebagaimana tercermin pada motif *wato maing* dan *kenner telo*. Sementara itu, temuan Sulistyanto (2022) mengidentifikasi bahwa seni rajah di perkotaan Jawa telah mengalami komodifikasi menjadi ekspresi gaya hidup individualis yang terlepas dari ikatan komunal. Perbandingan ini



menegaskan bahwa *knire'* di Desa Bantala masih mempertahankan fungsi luhurnya sebagai simbol solidaritas mekanik yang mengikat warganya secara kolektif (Julijanti et al., 2025; Khitam, 2022; Maharani et al., 2026; Silaturrohman et al., 2025; Yusuf et al., 2021).

Keunikan pemaknaan *knire'* juga tampak pada mekanisme pembalikan makna leksikal menjadi makna konotasi positif, sebagaimana terbukti pada motif *liman bolak*. Secara harfiah, frasa *liman bolak* bermakna cacat fisik atau patah tangan, namun oleh masyarakat Bantala ditafsirkan sebagai simbol ketahanan mental tertinggi untuk terus bangkit bekerja bagi keluarga. Geertz (1973) menegaskan bahwa sistem simbol budaya bertindak sebagai model bagi realitas (*model for reality*) yang mengarahkan tindakan moral individu dalam menghadapi kepedihan hidup. Dengan merajah motif *liman bolak* di lengannya, seorang pemuda Lamaholot secara psikologis dikukuhkan keberaniannya untuk menanggung beban kerja seberat apa pun tanpa mengeluh.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat tesis Barthes (1977) dan Hoed (2008) bahwa tubuh manusia dapat ditransformasikan menjadi teks budaya yang sarat pesan ideologis melalui sistem pertandaan sekunder. *Knire'* membuktikan bahwa masyarakat adat Flores Timur telah memiliki kemahiran abstraksi visual tingkat tinggi jauh sebelum mengenal aksara modern. Goresan-goresan geometris pada kulit informan berfungsi sebagai arsip memori kultural yang merangkum kearifan ekologis, tatanan hukum adat, dan etika kepribadian luhur. Oleh karena itu, penguraian makna tiga belas motif *knire'* ini memberikan kontribusi nyata dalam meluruskan stigma negatif terhadap seni tato adat, serta menyediakan materi etnosains yang sangat berharga bagi penguatan kurikulum muatan lokal berbasis kearifan daerah di sekolah-sekolah Nusa Tenggara Timur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa tiga belas motif tradisional *knire'* pada masyarakat Desa Bantala memuat sistem tanda berjenjang yang merefleksikan tiga gugus nilai filosofis utama Lamaholot. Gugus pertama adalah nilai spiritual-kosmologis (*petala, wula, kiring kele*) yang mengatur kepatuhan vertikal manusia kepada penguasa langit dan leluhur. Gugus kedua adalah nilai keteraturan sosial dan kekerabatan (*knire' lema, kener telo, keniren telo, sulur*) yang meneguhkan persatuan antarsuku penopang rumah adat. Gugus ketiga adalah nilai etika moral dan ketahanan hidup (*liman bolak, kolo matan, wato maing, wua matan, kapireng lere, ue meta*) yang mendidik individu agar memiliki ketabahan kerja, kerendahan hati, dan keteguhan prinsip hidup. Melalui mekanisme signifikasi denotasi, konotasi, dan mitos, tradisi *knire'* terbukti berfungsi sebagai tanda pengesahan kedewasaan dan media perekam identitas etnis yang luhur.

Penelitian ini memberikan kontribusi strategis bagi upaya penyelamatan warisan takbenda masyarakat Lamaholot dari ancaman kepunahan. Dokumentasi visual dan dekonstruksi makna simbolik motif *knire'* ini direkomendasikan kepada Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Flores Timur untuk diadaptasi ke dalam modul ajar muatan lokal seni budaya di sekolah menengah. Masyarakat dan tetua adat Desa Bantala disarankan untuk merintis sanggar budaya guna mentransmisikan pengetahuan filosofi rajah tubuh ini kepada generasi muda melalui media seni rupa alternatif tanpa harus melanggar batas-batas adat. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang berpusat pada penutur generasi tua di satu desa adat. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif persepsi generasi muda terhadap desakralisasi *knire'*, atau meneliti variasi



ragam hias rajah tubuh kuno di kepulauan Solor dan Adonara guna memperkaya khazanah semiotika visual nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprabowo, V. D. (2018). Mitos kebudayaan dalam film *Jawara Kidul*, *Tinuk* dan *KTP*: Analisis semiologi Barthesian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1), Article 47. <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10211>
- Arianti, P. M., Fitriani, S. L., Aprilina, N. C., Ramadhani, N., Ansaria, M. D. N., Lia, D. J. A., & Setiawan, A. (2026). Memori kolektif Prasasti Kembang Sore sebagai sumber belajar sejarah lokal dalam memperkuat identitas sosial pembelajaran IPS. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 745–756. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10546>
- Barthes, R. (1977). *Image–music–text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Charlos, M., & Abdon. (2025). *Nilai sakralitas wulu sebagai Dewi Hujan pada masyarakat suku Temu etnis Lamaholot* [Skripsi/Tesis, Universitas Katolik Widya Mandira]. Repositori Universitas Katolik Widya Mandira. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14589210>
- Darma, S., Wardhana, D. E. C., & Canrhas, A. (2022). *Pengantar teori semiotika*. Media Sains Indonesia.
- Devi, N. A., Yuliantri, R. D. A., & Syah, M. A. (2025). Preserving the Karia tradition: Symbolic meaning and social role in contemporary Muna community. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 9(2), 482–491. <https://doi.org/10.22219/satwika.v9i2.41203>
- Firmando, H. B. (2021). Kearifan lokal sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* dalam merajut harmoni sosial di kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, 5(1), Article 16. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i1.4613>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Handani, I., & Azeharie, S. (2019). Analisis semiotika tato tradisional suku Mentawai. *Koneksi*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6144>
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Istiqomah, D., & Isnanto, D. A. (2019). Makna *pupuh* (tembang) dalam tradisi ritual *sandingan* masyarakat Jawa Kabupaten Kediri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), Article 103. <https://doi.org/10.30659/j.7.2.103-121>
- Jayani, N., Purnama, M., Lidiawati, C., Habibi, S., & Rotari, S. (2026). Akulturasi nilai sosial budaya dalam tradisi *tonjokan* (hantaran). *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 917–926. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i2.9331>
- Julijanti, D. M., Rosyidi, M. I., & As'ad, A. F. (2025). Masculinity, capital, and cultural continuity in the *blater* community of rural Indonesia. *ETTISAL: Journal of Communication*, 10(2), 295–309. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v10i02.20>
- Karyadi, R. D. (2017). Eksistensi kearifan lokal tato masyarakat suku Dayak Iban di Provinsi Kalimantan Barat setelah berlakunya Peraturan Jaksa Agung Republik Indonesia Nomor Per-048/A/J.A/12/2011. *Jurnal Hukum*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/jh.v1i1.1205>
- Khitam, H. (2022). Islam and capitalism: The dynamics of religion and contemporary Indonesian work orientation. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 19(1), 53–74. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v19i1.5226>



- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Maharani, I. R., Prakoso, K. A., & Prameswari, T. (2026). Reinterpretation of tradition in the era of digital commodification through a qualitative study of cultural practice transformation in Indonesia. *Qriset Indonesia: Journal of Cultural Science*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.63668/qjcs.v1i1.58>
- Maulana, A. (2020). Pengaplikasian semiotika dalam kajian Islam (studi analisis kisah Nabi Yusuf). *Jurnal Indo-Islamika*, 1(2), 145–158. <https://doi.org/10.15408/idi.v1i2.16647>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Paseru, F. P., Gasong, D., & Baan, A. (2025). Tutaran ritual *massali padang* pada *rambu solo* dalam perspektif Roland Barthes dan implementasi bagi kehidupan masyarakat. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 8858–8862. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8814>
- Runtuwene, M., Nuchri, A. A., & Dariwu, C. T. (2026). Representasi kebudayaan kawasan perbukitan di Desa Woloan dalam arsitektur rumah adat *walewangko*. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 306–319. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8877>
- Rustandi, L. R. (2020). Disrupsi nilai keagamaan dalam dakwah virtual di media sosial sebagai komodifikasi agama di era digital. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(1), 23–34. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i1.1036>
- Silaturrohman, F., Wibowo, S. E., & Masrohatin, S. (2025). *Sound horeg* in rural East Java: A Durkheimian interpretation of solidarity and social tension. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 6(3), 263–275. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i3.8632>
- Simangunsong, C., Ginting, N. M., Syahfitri, R., Panjaitan, R., Syahfitri, A., & Arianto, T. (2025). Social and spiritual meanings in the *Cabur Bulung* tradition of Karo ethnicity: An anthropological perspective. *Literasi: Bahasa dan Sastra Jurnal*, 1(2), 51–61. <https://doi.org/10.63462/s9cy1d07>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistyanto, B. (2022). Transformasi seni gores tato: Kajian semiotik dan maknanya. *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 40(2), 109–124. <https://doi.org/10.55981/amt.2022.46>
- Syaripah, A., & Salaeh, I. M. Y. (2022). Kesetaraan gender dalam Al-Qur'an ditinjau dari pemahaman Amina Wadud dan Ashgar Ali Engineer. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(4), 575–584. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.18974>
- Vilakati, D. B., & Shakwane, S. (2024). Advocacy for personhood: Integration of African Christian rituals and intimate care on the touched human body. In *IntechOpen eBooks*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1004213>
- Yusuf, M., Sahudi, S., & Muhandy, R. S. (2021). Komersialisasi lahan pertanian di Koya Barat dan Koya Timur, Kota Jayapura. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 20(1), 157–178. <https://doi.org/10.31186/agrisep.20.01.157-178>